

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu pilar dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian maupun tanggung jawab sebagai warga negara. Marsigit (1996:61) menyatakan bahwa ahli-ahli kependidikan telah menyadari bahwa mutu pendidikan sangat bergantung kepada kualitas guru dan praktek pembelajarannya sehingga peningkatan kualitas pembelajaran merupakan isu mendasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional.

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada pada titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Guru bertanggung jawab untuk mengatur dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di kelas. Untuk menunjang hal ini perlu adanya manajemen kelas yang baik. Salah satu diantaranya pembenahan pendekatan dalam pembelajaran menulis melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran keterampilan berbahasa pada dasarnya merupakan upaya meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam pelaksanaannya keempat keterampilan itu harus mendapatkan porsi pembelajaran yang seimbang dalam konteks yang alami dan secara terpadu.

Mengingat fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, maka proses pembelajaran berbahasa itu juga harus diarahkan pada tercapainya keterampilan berkomunikasi. Berkomunikasi yang dimaksudkan adalah baik secara lisan maupun tertulis. Begitu juga, baik dalam hal pemahaman maupun penggunaan. Lebih lanjut, Tachir (1994:1) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia perlu dikembangkan menjadi keterampilan berbahasa dan bukan hanya pembelajaran tentang tata bahasa. Keterampilan berbahasa yang dimaksud dalam Kurikulum 1994 meliputi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Hal tersebut ditegaskan oleh Muslich (1994:30) bahwa titik berat pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu: mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Kemampuan menulis sangat fungsional bagi pembangunan diri siswa dalam bermasyarakat dan bernegara, terutama untuk keperluan melanjutkan studi, untuk keperluan mencari pekerjaan. Dikatakan demikian, karena kemampuan menulis dapat mendorong siswa untuk menemukan suatu topik dan mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang diperlukan dalam kehidupan mereka. Lebih jauh diterangkan oleh Muslich bahwa melalui kegiatan menulis terbentuk suatu proses berpikir dan berkreasi yang berperan dalam mengolah gagasan serta menjadi alat untuk menyampaikan gagasannya. Hal ini dijabarkan menjadi 5 unsur dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Warga tahun 2011-2012, yaitu :

- 1) Peserta didik mampu mengungkapkan perasaan secara tertulis dengan jelas;
- 2) Peserta didik mampu mengungkapkan perasaan secara lisan dengan jelas;

- 3) Peserta didik mampu menuliskan informasi sesuai dengan konteks dan situasi;
- 4) Peserta didik mampu mengembangkan topik tertentu;
- 5) Peserta didik memiliki kegemaran menulis untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Berkaitan dengan fungsi kemampuan menulis di atas, Morsy (dalam Tarigan, 1984:4) mengatakan “dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan ciri orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar”. Sehubungan dengan hal itu, dikatakan bahwa menulis dipergunakan oleh terpelajar untuk mencatat, meyakinkan, melaporkan dan memberitahukan serta mempengaruhi orang lain. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakan gagasannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Dengan demikian, pembelajaran menulis untuk siswa SMP, dititikberatkan pada keterampilan mengungkapkan perasaan secara tertulis, menuliskan informasi sesuai dengan konteks dan situasi, meningkatkan kegemaran menulis, serta meningkatkan ilmu pengetahuan sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Di atas telah disebutkan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk menuangkan gagasan. Gagasan yang dituangkan dalam kegiatan menulis harus logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik. Dalam menuangkan gagasan tersebut diperlukan bahasa. “Bahasa seseorang men-cerminkan pikirannya”. Makin terampil seorang berbahasa, maka jelas jalan pikirannya.

Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan latihan. Menurut Dawson (Tarigan, 1985:1) salah satu bentuk praktek dan latihan untuk memperoleh penguasaan penulis, sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran.

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan dasar yang amat diperlukan baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, kemampuan menulis diperlukan untuk kegiatan mencatat, menyalin dan membuat karya tulis pada semua mata pelajaran mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Di dalam kehidupan sehari-hari kemampuan menulis dapat bermanfaat pada semua bidang kehidupan/pekerjaan. Misalnya surat-menyurat, baik pribadi maupun resmi, mengisi formulir, menyusun makalah, membuat catatan-catatan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Jadi, kemampuan menulis merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan dalam studinya. Dengan kemampuan menulis, siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang berkenaan dengan pembelajarannya.

Kemampuan menulis memegang peranan penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan tersebut sebaiknya dimiliki sejak dini. Secara resmi kemampuan menulis diperoleh di bangku sekolah melalui pembelajaran bahasa Indonesia (Depdikbud, 1991:1). Dengan demikian, anak yang telah lulus dari sekolah menengah diharapkan telah memiliki kemampuan menulis yang baik untuk keperluan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan untuk keperluan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran menulis yang tercantum dalam GBPP SMP yaitu sebagai

berikut: .... bahwa kemampuan menulis memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Rusyana (1987:104) mengatakan bahwa pembelajaran menulis permulaan sangat penting diajarkan di sekolah dasar agar anak-anak dapat terlibat kegiatan baca tulis. Pembelajaran tersebut merupakan dasar menulis yang dapat menentukan murid sekolah dasar dalam menulis lebih lanjut pada kelas berikutnya. Tanpa memiliki kemampuan menulis yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar pada masa selanjutnya.

Pentingnya pembelajaran menulis, tidak hanya karena pembelajaran menulis di sekolah dasar dan menengah merupakan pondasi bagi perkembangan pendidikan pada setiap siswa, tetapi juga karena setiap siswa harus dibekali dengan kemampuan untuk menyampaikan ide dan pikirannya secara tertulis dan menulis kepada pihak lain yang merupakan syarat mutlak seseorang dalam mengikuti pendidikan. Seperti dikatakan Wardiman Dojonegara, dalam seminar Nasional HPB V tahun 1995 di Surakarta bahwa kemampuan yang tinggi untuk mengkomunikasikan atau menuliskan pikiran, gagasan, dan ide wajib dimiliki oleh para intelektual kita jika bangsa ini ingin merebut ilmu dan teknologi serta ingin hidup sejajar dengan bangsa lain yang beradab.

Di depan telah disebutkan bahwa untuk memperoleh keterampilan menulis, siswa harus dilatih praktik secara teratur di bawah bimbingan guru. Seperti dikatakan oleh Akhadiah (1999:143) bahwa kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan hasil proses belajar mengajar dan ketekunan berlatih. Jadi, kemampuan menulis

itu mengalami proses pertumbuhan melalui latihan. Untuk memperoleh keterampilan menulis tidak cukup dengan mempelajari tata bahasa dan mempelajari pengetahuan tentang teori menulis, tetapi tumbuh melalui proses pelatihan. Siswa mampu menulis secara efektif apabila menguasai hal-hal yang berkaitan dengan menulis. Dengan bekal kemampuan menulis yang dimilikinya, mereka akan mampu menyampaikan gagasan dan kehendak yang mudah diterima oleh orang lain.

Menurut kenyataan di lapangan, diketahui bahwa pembelajaran menulis kurang mendapatkan perhatian sewajarnya. Pelly & Efendi (dalam Syamsi, 1999:1) mengatakan bahwa pembelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari siswa maupun guru. Pembelajaran menulis tidak ditangani sebagaimana mestinya. Guru dan siswa yang biasanya lebih memfokuskan kegiatan pelajaran pada materi-materi teoritik yang mengarah pada keberhasilan siswa dalam pencapaian nilai Ujian Nasional (UN). Hal ini mengakibatkan keterampilan menulis pada siswa tidak memadai. Badudu (dalam Syamsi, 1999:2) berpendapat bahwa rendahnya mutu kemampuan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran mengarang dianaktirikan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis selama ini masih dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tradisional, yang dapat menghambat siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif karena guru mendominasi sebagian besar aktivitas proses belajar mengajar dan siswa cenderung pasif. Siswa lebih berposisi sebagai objek daripada sebagai subjek

sehingga pembelajaran menggantungkan sepenuhnya pada inisiatif guru yang dianggap sebagai sumber belajar.

Seperti dikatakan oleh Beeby, (1987:93) bahwa dalam keadaan umum di lapangan adalah kebanyakan guru belum profesional. Mereka lebih banyak melaksanakan kurikulum seperti guru mereka dulu mengajarnya. Kebanyakan guru terikat pada pola mengajar tradisional, bersifat statis, dan kurang terbuka pada pembaharuan atau lambat berkembang dalam jabatan sehingga menghambat peningkatan proses belajar mengajar. Sedikit sekali bukti-bukti bahwa guru sekolah menengah pertama secara keseluruhan berhasrat kepada kebebasan untuk memakai metode pembelajaran yang menantang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak guru sekolah menengah pertama dalam pembelajaran menggunakan pendekatan tradisional, termasuk dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar.

Brown (1994: 15 - 32) mengidentifikasi beberapa masalah penting dalam proses belajar mengajar bahasa kedua, yaitu yang berkaitan dengan siswa seperti motivasi belajar atau kompetensi berkomunikasi, yang berkaitan dengan guru misalnya tingkat kompetensi mengelola proses pembelajaran, yang berkaitan dengan pembelajaran masalah pendekatan yang digunakan, dan ada yang berkaitan dengan lingkungan para siswa, misalnya seberapa besar lingkungan memberikan dukungan terhadap proses belajar bahasa kedua tersebut. Di sisi lain setelah murid selesai menulis, guru langsung mengoreksi dan menilai; murid-murid tidak diberi kesempatan untuk merevisi dan menyunting. Pembelajaran

semacam ini tidak meningkatkan gairah siswa dalam pembelajaran menulis, yang mengakibatkan keterampilan menulis menjadi rendah.

Pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan tradisional akan menghambat para siswa sekolah dasar dan menengah untuk aktif dan kreatif. Sistem pembelajaran dengan pendekatan tradisional, tidak mampu menciptakan hasil anak didik yang diidam-idamkan, terutama untuk bidang keterampilan menulis. Hal ini karena dominasi guru dalam pembelajaran dengan pendekatan tradisional lebih menonjol sehingga keterlibatan siswa kurang mendapat tempat. Guru lebih banyak mendominasi sebagian besar aktivitas proses belajar mengajar sehingga para siswa cenderung pasif. Dengan pendekatan tradisional guru sudah menyiapkan judul/topik yang harus ditulis oleh siswa dengan waktu yang telah ditetapkan. Setelah waktu yang ditetapkan selesai, dikumpulkan dan selanjutnya, guru yang mengoreksi dan menilai. Siswa tidak terlatih untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang mereka tulis.

Permasalahan pendekatan pembelajaran dalam kaitan dengan pengelolaan pembelajaran menulis tidak sederhana. Proses pembelajaran menulis banyak menghadapi masalah dan hambatan. Hambatan dan permasalahan dalam pembelajaran menulis dapat bersifat khusus dan umum.

Berkaitan dengan masalah yang bersifat khusus, setelah dilakukan pengamatan di Sekolah Menengah Pertama Warga Surakarta, pada dihadapi. Permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi dari hasil pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:



1. Iklim belajar mengajar di sekolah tersebut kurang memungkinkan partisipasi siswa belajar lebih aktif dan kreatif sehingga siswa menjadi pasif. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan guru menggunakan pendekatan yang menarik perhatian siswa sehingga menyebabkan suasana kelas kurang menarik dan cenderung membosankan. Dengan kata lain guru masih menggunakan pendekatan tradisional, dominasi guru tinggi, guru hampir tidak berkeliling mendekati siswa untuk membantu atau melihat kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis. Lebih lanjut, guru lebih menekankan praktik menulis, tidak mengajarkan bagaimana cara menulis dengan baik dan benar. Disamping itu, kreativitas siswa tidak terpupuk karena tidak adanya kebebasan untuk menentukan judul dan tidak adanya kesempatan untuk mengoreksi kesalahan berbahasa mereka. Sudah tentu pembelajaran seperti ini, apabila dilakukan terus-menerus akan mengakibatkan mereka merasa jenuh dan dapat mengakibatkan rendahnya keterampilan menulis.
2. Motivasi siswa dalam pembelajaran menulis rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya antusias, kesadaran dan kemauan yang kuat untuk berjuang secara gigih, untuk bertanya dan atau mengutarakan idenya. Perhatian dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran menulis terbagi. Hal ini tampak pada waktu guru menyuruh siswa untuk menuliskan jawaban pertanyaan dalam bacaan di depan kelas, banyak yang diam diri dan tidak berani ke depan. Rendahnya motivasi siswa dalam belajar menulis akan mengakibatkan rendahnya prestasi belajar menulis. Rendahnya motivasi siswa kiranya dapat ditumbuhkan melalui peran guru dalam pembelajaran. Peran guru di dalam menumbuhkan motivasi dan

kesiapan mental siswa dalam menerima pelajaran dapat diawali dari setiap pembelajaran guru mengarahkan materi ajar.

3. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis hampir tidak tampak. Siswa jarang sekali yang mengajukan pertanyaan atau mengutarakan pendapatnya. Banyak sekali siswa kelihatan malas untuk menulis apa yang ditugaskan guru. Hal ini terbukti dari banyak siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Dari hasil ulangan harian didapatkan bahwa sekitar 30 % siswa yang mencapai nilai 7,0 ke atas.
4. Kurangnya kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas-tugas di rumah. Hal ini disebabkan karena perhatian guru kepada siswa kurang. Hal ini nampak bahwa guru jarang mengoreksi tugas dan kurang tegas. Guru yang jarang mengoreksi atau menanyakan tugasnya kembali dapat membuat siswa tidak terdorong untuk mengerjakan tugas.
5. Sikap siswa dalam belajar tidak positif. Suasana di dalam kelas, yang tidak mencerminkan kegiatan belajar. Siswa menggunakan waktunya untuk bermain pada saat pelajaran berlangsung. Mereka tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru, sehingga guru menggunakan waktunya untuk menegur dan memberi peringatan. Namun demikian, peringatan ini hanya mempunyai efek sementara, karena tidak lama kemudian mereka bermain-main lagi.
6. Pembelajaran menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok, kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari faktor siswa maupun guru. Pembelajaran menulis sering tidak diberi porsi yang seimbang sesuai dengan aspek keterampilan berbahasa yang lain. Guru dan siswa lebih memfokuskan

kegiatan pembelajaran pada materi teoritik yang mengarah pada keberhasilan siswa dalam pencapaian nilai Ujian Nasional (UN).

7. Rendahnya mutu keterampilan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran menulis dianaktirikan. Pembelajaran empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis seharusnya dengan porsi yang seimbang dan secara terpadu. Sehingga fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan secara pemahaman maupun penggunaan tercapai.

Gambaran berbagai permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran menulis di sekolah menengah pertama tersebut perlu ditingkatkan kualitasnya agar siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi secara tertulis. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama bidang keterampilan menulis diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar dan kreativitas siswa. Adapun upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar menulis seperti itu adalah menggunakan pendekatan yang menekankan pentingnya proses belajar bagi subjek didik, yakni pendekatan proses.

Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses terdapat tahap-tahap kegiatan menulis yang kesemuanya melibatkan aktivitas dan kreativitas siswa. Pada tahap awal, siswa diberi kesempatan memilih dan menentukan sendiri topik yang benar-benar dikuasai permasalahannya untuk ditulisnya. Selanjutnya, mereka mengembangkan satu tulisan; merevisi isinya dan mengedit bahasanya sehingga di dapat hasil akhir. Dengan adanya kegiatan merevisi dan mengedit

memungkinkan siswa untuk lebih inovatif karena siswa akan memperbaiki tulisannya apabila ditemukan kesalahan.

Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba mengungkap dan memecahkan permasalahan tersebut melalui penelitian tindakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini ada 2 masalah dan supaya penelitian ini dapat lebih terarah, maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran dengan pendekatan proses dan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar menulis siswa kelas IX SMP Warga Surakarta?
2. Apakah pembelajaran dengan pendekatan proses dan media gambar dapat meningkatkan motivasi, perhatian, dan keaktifan belajar menulis siswa kelas IX SMP Warga Surakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. untuk meningkatkan prestasi belajar menulis dengan menerapkan pendekatan proses dan media gambar pada siswa kelas IX SMP Warga Surakarta.

2. untuk meningkatkan motivasi, perhatian, dan keaktifan belajar menulis dengan menerapkan pendekatan proses dan media gambar pada siswa kelas IX SMP Warga Surakarta untuk belajar menulis?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, baik oleh Lembaga Perguruan Tinggi, dosen peneliti maupun guru sekolah sebagai kolaborator.

1. Bagi lembaga Perguruan Tinggi (FKIP)

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan FKIP sebagai lembaga pencetak guru dan sebagai lembaga ilmu, khususnya ilmu kependidikan.

2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah mengenai kemanfaatan penggunaan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis di sekolah menengah pertama khususnya kelas IX .
3. Bagi guru sekolah menengah pertama warga, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran menulis dan dapat dipakai sebagai model guru-guru lain yang mempunyai situasi dan kontekstual yang serupa.

#### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian peneliti memandang perlu untuk memberikan definisi, yaitu:

1. Peningkatan adalah usaha menjadikan lebih baik sesuai dengan kondisi yang diciptakan dan diusahakan. Kriterianya bersifat normatif dalam, yaitu tindakan dianalisis dengan metode alur, kondisi dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.
2. Peningkatan pembelajaran menulis didefinisikan sebagai suatu ukuran keberhasilan guru dalam pembelajaran menulis kepada siswa. Keefektifan itu dinyatakan dengan hasil (*outcome*) yang didapat siswa. Hasil yang dicapai dapat bersifat kuantitatif. (seperti kemajuan dan prestasi) dan dapat bersifat kualitatif (seperti motivasi belajar menulis, perhatian, kemandirian, keaktifan). Evaluasi didasarkan pada aspek kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kualitatif berdasarkan pengamatan peneliti dan pengamatan guru kelas yang mengenal dan mengetahui betul situasi kelas, baik sebelum dan selama penelitian.
3. Menulis yang dimaksud disini adalah menulis di Sekolah Dasar berdasarkan penggunaan kalimat efektif. Pembelajarannya melalui mengarang dengan bantuan gambar.
4. Pendekatan Proses adalah strategi pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan hasil tulisan para siswa, tetapi juga cara siswa menulis dengan melalui tahap-tahap pramenulis (*prewriting*), membuat draf (*drafting*), memperbaiki isi tulisan (*revising*), memperbaiki tata tulis/penggunaan bahasa (*editing*), melakukan unjuk kerja pada orang lain (*sharing*).